

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM BINGKAI TEORI EMANASI PERSPEKTIF IBNU SINA

Miftahul Husna Zain¹, Nadhia Fallah Putri Hamzah², Muhammad Budi Perkasa³,
Nunu Burhanuddin⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

miftahulhusna459@gmail.com¹, nahdhiafallahph@gmail.com²,

budimuhammad2805@gmail.com³, boer_n@yahoo.com⁴

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara agama dan sains melalui teori emanasi Ibnu Sina, dengan tujuan menganalisis potensi integrasi epistemologis keduanya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengkaji konsep pemikiran filosofis Ibnu Sina tentang penciptaan alam semesta. Teori emanasi Ibnu Sina menjelaskan proses penciptaan sebagai pancaran kontinyu dari Zat Ilahi, yang memungkinkan koneksi antara dimensi spiritual dan material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Sina, agama dan sains tidak perlu dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi melalui pendekatan filosofis yang melihat alam semesta sebagai manifestasi keteraturan ilahi. Konsep ini menawarkan perspektif integratif yang melampaui dikotomi tradisional antara keyakinan spiritual dan pengetahuan rasional, dengan akal sebagai jembatan utama. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi agama dan sains dapat dicapai melalui pemahaman komprehensif yang menghargai baik dimensi transenden maupun empiris dari realitas.

Kata Kunci: Ibnu Sina, Emanasi, Integrasi Agama Dan Sains, Filsafat Islam.

Abstract: This article explores the relationship between religion and science through Ibn Sina's theory of emanation, aiming to analyze the potential epistemological integration of the two. The research employs a qualitative method with a literature study approach, examining Ibn Sina's philosophical concept of the creation of the universe. Ibn Sina's emanation theory explains the creation process as a continuous outpouring from the Divine Essence, enabling a connection between spiritual and material dimensions. Research findings indicate that according to Ibn Sina, religion and science need not be contradictory, but can complement each other through a philosophical approach that views the universe as a manifestation of divine order. This concept offers an integrative perspective that transcends the traditional dichotomy between spiritual belief and rational knowledge, with reason serving as the primary bridge. The research concludes that the integration of religion and science can be achieved through a comprehensive understanding that respects both the transcendent and empirical dimensions of reality.

Keywords: Ibn Sina, Emanation, Integration Of Religion And Science, Islamic Philosophy.

PENDAHULUAN

Agama dan sains merupakan dua hal yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Namun, perkembangan sains di era globalisasi sekarang ini tidak berarti menjatuhkan pengaruh agama dalam kehidupan manusia. Kajian dan pandangan tentang integrasi agama dengan sains masih marak dibicarakan dan diperdebatkan oleh para tokoh pemikir. Mereka beranggapan agama dan sains merupakan dua hal penting yang sangat sukar dipertemukan karena mempunyai perbedaan paradigma. Hal itu mengakibatkan agama dan sains tidak beriringan dan cenderung pada jalannya masing-masing. Dikotomi ini menciptakan jarak epistemologis yang seolah-olah memisahkan wilayah spiritual dan intelektual. Agama dianggap sebagai ranah keyakinan dengan unsur-unsur misteri, sedangkan sains dipandang sebagai domain yang hanya menerima fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara rasional. Namun, sejatinya kedua ranah ini memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam upaya memahami realitas semesta.

Bucaille beranggapan bahwa agama muncul dari keyakinan, dengan unsur-unsur misteri yang menyertainya. Sedangkan sains dianggap suatu yang pasti berlandaskan akal, karena hanya fakta-fakta yang bisa dibuktikan dengan sains sajalah diakui kebenarannya. Akan tetapi keduanya sama-sama berperan penting bagi manusia menjalani kehidupannya. Agama menjadi tuntunan untuk menuju hidup yang lebih beretika, bermoral dan beradab. Sedangkan sains

memberikan banyak pengetahuan kepada manusia, dengan semakin berkembangnya sains akan memajukan dunia dengan berbagai penemuan yang akan memudahkan dan memfasilitasi keberlangsungan hidup manusia. Peran agama semakin dituntut dalam kehidupan umat manusia khususnya dalam bidang sains terlebih di era modern ini. Pandangan seseorang tentang hubungan agama dan sains dipengaruhi oleh cara ia memandang agama dan sains itu sendiri. Padahal kajian tentang agama dan sains memiliki beragam pandangan tentang keduanya. Oleh karena itu, pasti akan ada pula beragam cara mengintegrasikan dan memadukan keduanya.

Problematisasi saat ini ialah adanya hubungan independensi yang menimbulkan jarak antara agama dengan sains hanya karena perbedaan ontologi dan epistemologi yang membuat keduanya berdiri sendiri dan tidak mau mengupayakan hubungan dialogis bahkan integratif lantaran perbedaan ontologi dan epistemologi dan juga berpotensi memunculkan pertikaian, seperti Tuhan disingkirkan yang oleh sebagian saintis sementara agama memegang teguh dogmanya bahwa Tuhan tidak dapat disingkirkan dari proses penciptaan alam semesta dan sains menganggap epistemik dari agama salah satunya pengalaman intuisi tidaklah ilmiah dan tidak dapat dibuktikan. Ibn Sina dengan emanasinya mencoba menghubungkan wujud nonfisik dengan fisik yang juga dapat dipahami secara epistemologis diharapkan dapat menjembatani atau menengahi problematisasi agama dan sains sekaligus ingin menampilkan agama dengan sains tidak perlu dipertentangkan hanya karena perbedaan ontologi dan epistemologi, seharusnya perbedaan itu dapat saling memadukan dan menguatkan. Ibnu Sina menawarkan perspektif revolusioner melalui teori emanasinya untuk menjembatani kesenjangan antara agama dan sains. Filosof ternama ini mengembangkan kerangka filosofis yang mencoba menghubungkan dimensi spiritual dan material melalui konsep aliran kontinyu dari Zat Ilahi menuju realitas yang semakin partikular.

Kajian ini bermaksud mengeksplorasi lebih lanjut integrasi agama dan sains melalui perspektif Ibnu Sina, dengan fokus pada bagaimana teori emanasinya dapat menjadi jembatan konseptual antara keyakinan spiritual dan pengetahuan rasional. Melalui penelusuran pemikiran filosofisnya, diharapkan dapat terbangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi dialogis antara agama dan sains

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian pustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran tentang suatu fenomena atau keadaan sekaligus memperoleh penjelasan secara rinci dari berbagai sumber dan pendapat yang relevan dengan keadaan yang diteliti (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari buku, jurnal dan sumber teks lain yang diharapkan dapat mendukung penelitian. Jurnal yang dikutip adalah penelitian yang relevan dan terakreditasi. Kesimpulan yang diperlukan untuk penelitian ini diambil dari informasi yang diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Agama Mengenai Sains

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk menggunakan segala kemampuannya dengan menggunakan akal dan berpikir tentang semua yang ada di alam semesta ini. Hal itu sebagaimana tertuang dalam QS. Ar-Rahman: 33

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ۝ ٣٣

Artinya “Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”. QS. Ar-Rahman: 33.

Dalam ayat tersebut Allah saw memberikan kesempatan kepada manusia untuk melakukan pemikiran (menggunakan akalnya) dan eksplorasi terhadap alam semesta. Upaya penaklukan ruang angkasa harus dilihat sebagai suatu ibadah manusia yang ditujukan selain untuk memahami rahasia alam, juga demi masa depan kehidupan manusia.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ١٠

Artinya: *dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"*. (QS Al-Mulk: 10).

Ayat ini mengungkapkan penyesalan para penghuni neraka yang menolak mendengarkan dan menggunakan akal selama hidup di dunia ini. Artinya kedudukan akal sangat tinggi dan sangat mulia, mampu melindungi manusia dari api neraka. Islam adalah agama yang sangat mementingkan peran dan fungsi akal secara optimal, sehingga akal dijadikan sebagai tolok ukur pemikul beban taklif atau hukum. Jika seseorang gila, hukum tidak berlaku baginya. Menurut Muhammad Ismail, dikutip oleh, pemahaman Islam tidak lain adalah pemikiran-pemikiran dengan tanda-tanda praktis, yang dapat ditangkap oleh logika selama berada dalam jangkauan nalar. Namun, jika hal-hal ini berada di luar jangkauan akalnya, hal itu tentu saja ditandai dengan sesuatu yang dapat dilihat, tidak diragukan lagi. Maka peran akal bagi manusia sangatlah penting dan mendasar karena dengan akal manusia dapat menentukan apa yang terbaik bagi dunia dan masa depannya. Rasulullah pernah bersabda bahwa tidak ada agama (Islam) tanpa aktivitas akal. Artinya bagi seorang muslim, keyakinannya tentang Islam harus berdasarkan akal sehat dan nalar. Bukan hanya dogma atau informasi faktual. Namun akal harus berfungsi dengan baik.¹

Allah SWT mengirimkan mukjizat yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup manusia kepada nabi Muhammad, damai akan datang kepadanya dalam bentuk Al-Qur'anulkarim. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan pelengkap kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci bagi umat Islam, tetapi Al-Qur'an bersifat universal, artinya untuk seluruh umat manusia. Al-Quran merupakan rujukan berbagai macam ilmu. Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah, tetapi semua ilmu pengetahuan harus dikonsultasikan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan gamblang segala sesuatu yang ada dan terjadi di muka bumi ini dan hal tersebut dibuktikan dengan ilmu pengetahuan

Dalam hal ini, Barbour mengusulkan empat model atau tipologi antara sains dan agama di antaranya: konflik, kemandirian, dialog, dan integritas. Dari keempat tipologi yang digunakan, Barbour lebih condong pada tipologi dialog dan integritas. kedua hal ini diletakkan pada premis dasar yang sangat penting, dengan kata lain sains dan agama memberikan gambaran tentang alam.²

1. Amril: Mengkaji Konsep dan Kebutuhan Selama ini para ilmuwan agama, khususnya Islam dan Kristen, mengakui bahwa mereka telah memberikan perhatian yang cukup terhadap masalah agama, baik agama maupun sains, keduanya harus ada, terutama dalam kajian ilmiah.³
2. Abdullah: Saat ini perlu diciptakan gerakan yang mempertemukan (mau menerima keberadaan yang lain dengan toleransi) antara dua kubu keilmuan (agama dan sains). Lebih lanjut, Abdullah berpendapat bahwa dalam diskursus keagamaan kontemporer, agama tidak hanya bersisi satu tetapi memiliki banyak segi. Saat ini, agama tidak hanya dipahami hanya menyangkut masalah Tuhan, keyakinan, pandangan manusia dan

¹ Sudjana, Nana. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru. Algensindo. 2008.

² Barbour. (2006). Isu dalam Sains dan Agama, terjemahan Damayanti dan Ridwan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press. 2006

³ Amril M. Epistemologi Integratif-interkoneksi Agama dan Sains, Jakarta: Rajawali Press, 2016.p.2

perhatian utama. Selain bersifat konvensional, ternyata agama tidak bisa dilepaskan dari persoalan sejarah dan budaya, sosiologi, sains, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain.⁴

3. Khozin: Sepertinya tak terelakkan lagi bahwa laju integrasi agama (Islam) dan ilmu pengetahuan menjadi tidak terelakkan, bahkan sudah menjadi kebutuhan untuk membangun peradaban manusia atas dasar nilai normatif yang terpusat. Inilah yang terus dilakukan umat Islam untuk menuju peradaban yang lebih baik.

Menurut pendapat penulis sendiri, jika seorang ilmuwan mempelajari sains dengan iman kepada Tuhan, keyakinannya akan diperkuat oleh aktivitas dan penemuan ilmiahnya sehingga tidak bertentangan dengan hukum sains alam. Jika seorang ilmuwan tidak mempelajari agama, maka ia disamakan dengan Joker, yaitu orang baik yang berbuat celaka, karena tanpa agama dalam dirinya, sekalipun ilmunya baik, ia akan menghancurkan bumi ini.

2. Hubungan Agama dan Sains dalam Islam

Agama dan Sains merupakan entitas yang sangat mewarnai bagi manusia. Kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem manusia. Agama bagi manusia merupakan sebuah pedoman dan petunjuk yang akan menjadi sebuah kepercayaan bagi pemeluknya sesuai dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, diantara kefitrahan yang melekat pada diri manusia diantaranya fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, hingga fitrah kasih sayang. Sedangkan Sains bagi manusia adalah sebuah ilmu pengetahuan yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia secara empiris. Bisa dikatakan eksistensi sains bagi agama memiliki peran sebagai pengukuh dan penguat agama bagi pemeluknya, sebab sains mampu mengungkapkan rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menjadi khidmat dan khusus dalam melaksanakan ibadah dan bermuamalah.⁵

Namun yang menjadi problematika antara sains dengan agama adalah terjadinya perdebatan-perdebatan yang saling bertentangan antara sains dengan agama itu sendiri. Salah satu fenomena yang terjadi ketika sains dengan agama bertentangan, berawal dari peristiwa ketika ada pemimpin gereja yang mengecam teori Galileo terhadap sistem tata surya, dan teori Darwin tentang evolusi yang mengeluarkan pernyataan-pernyataan isu ilmiah, padahal pemimpin gereja tersebut tidak memiliki potensi dalam hal tersebut.⁶

Charles A. Coulson dan Harold K. Schilling mengklaim bahwa "*metode sains dan agama memiliki banyak kesamaan*". Schilling menegaskan bahwa kedua bidang sains dan agama memiliki "tiga struktur pengalaman, interpretasi teoritis, dan aplikasi praktis". Coulson menegaskan bahwa ilmu pengetahuan, seperti agama, "adalah uang muka bagi imajinasi kreatif" dan bukan "hanya mengumpulkan fakta," sementara menyatakan agama mau tidak mau harus "melibatkan refleksi kritis pada pengalaman yang tidak berbeda dengan yang terjadi di ilmu pengetahuan.". Bahasa agama dan bahasa ilmiah juga menunjukkan paralelitas.⁷

Upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu "bukan ini dan bukan itu", dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang "konstruktif", hal ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang

⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies di PT Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

⁵ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), H 1-2.

⁶ Muhammad Mizan Habibi, "Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam," *Jurnal eTarbawi* Volume IX, no. 1 (2006); H. 50-51.

⁷ Barbour, "*Science and Religion Today*".: New Perspectives on the Dialogue New York: Evanston and London, Harper & Row 1968) H. 329

menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan/atau agama), yang dapat diperoleh jika keduanya terpisahkan.⁸

Einstein mengatakan bahwa sains tanpa tuntunan moral (agama) adalah buta. Kebutaan moral yang disebabkan oleh sains dapat menimbulkan masalah besar bagi manusia. Rusyd menolak anggapan bahwa agama adalah kebalikan dari filsafat. Mereka yang menganggap agama adalah kebalikan dari filsafat adalah mereka yang tidak memiliki metode untuk mendamaikan keduanya. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa untuk menyatukan keduanya (agama dan filsafat) diperlukan satu alat, dan alat itu adalah akal.⁹

3. Biografi Singkat Ibnu Sina

Ibnu Sina (980–1037 M), yang dikenal di dunia Barat sebagai Avicenna, adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan dokter Persia yang dianggap sebagai salah satu tokoh intelektual terbesar dalam sejarah Islam. Ia lahir di Afshana, dekat Bukhara (sekarang di Uzbekistan), dan menunjukkan kecerdasan luar biasa sejak kecil, menguasai Al-Qur'an pada usia 10 tahun dan mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, matematika, logika, dan kedokteran.¹⁰

Karya Ibnu Sina yang paling terkenal adalah "*Al-Qanun fi al-Tibb*" (*The Canon of Medicine*), yang menjadi referensi utama dalam dunia kedokteran selama berabad-abad, baik di dunia Islam maupun Eropa. Buku ini merangkum pengetahuan kedokteran kuno, disertai dengan kontribusi orisinal Ibnu Sina, seperti teori tentang diagnosis dan pengobatan berbagai penyakit. Selain itu, ia juga menghasilkan banyak karya di bidang filsafat, termasuk *Kitab al-Shifa* (Buku Penyembuhan), sebuah ensiklopedia filsafat yang mencakup logika, ilmu alam, matematika, dan metafisika.¹¹

Ibnu Sina mengintegrasikan ajaran Aristoteles dan Neoplatonisme dengan pandangan Islam, yang menjadikannya tokoh sentral dalam tradisi filsafat Islam. Ia wafat pada tahun 1037 di Hamadan (sekarang di Iran), meninggalkan warisan intelektual yang besar yang memengaruhi ilmu pengetahuan dan filsafat hingga era modern.¹²

4. Konsep Dasar Teori Emanasi Perspektif Ibnu Sina

a. Pengertian Emanasi

Dalam penciptaan alam semesta banyak para ahli berbeda pandangan, perbedaan pandangan itu terletak pada dua persoalan yakni alam ini ada karena memang sudah ada dan ada karena ada yang menciptakan. Tentu ini menjadi hal yang menarik dan menjadi satu soal yang harus dikaji kebenarannya. Banyak para filosof yang memberikan pandangannya mengenai penciptaan alam semesta ini, hingga muncullah beberapa teori salah satunya yang paling menarik dan terkenal dalam dunia filsafat adalah teori emanasi.

Kata emanasi, dalam bahasa Inggris disebut *emanation* yang berarti proses munculnya sesuatu dari pemancaran, bahwa yang dipancarkan substansinya sama dengan yang memancarkan. Dengan begitu, emanasi berarti realitas yang keluar dari sumber, contoh yang sangat dekat dengan pengertian tersebut adalah seperti matahari memancarkan sinar pada sudut-sudut bumi. Pengertian emanasi sangat dan atau tidak ditentukan oleh ruang dan waktu yang melingkupi. Emanasi memiliki sikap yang jelas-jelas berdiri dalam pancaran semata tanpa melihat atau terikat pada ruang dan waktu. Ruang di sini selalu tidak terikat dengan benda-benda di semesta, sehingga proses terciptanya emanasi berdiri sendiri.

⁸ Zainal Abidin Baqir, et, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung, Mizan, 2005) Hal. 1

⁹ Al-Hikmah: *Jurnal Studi Agama-Agama* / Vol. 10, No. 1, 2024

¹⁰ Gutas, Dimitri. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill Academic Publishers, 2001.

¹¹ Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press, 1968.

¹² Pormann, Peter E., dan Emilie Savage-Smith. *Medieval Islamic Medicine*. Edinburgh University Press, 2007

Dalam filsafat, emanasi adalah proses terjadinya wujud yang beraneka ragam, baik langsung atau tidak langsung, bersifat jiwa atau materi, berasal dari wujud yang menjadi sumber dari segala sesuatu yakni Tuhan, yang menjadi sebab dari segala yang ada, karenanya setiap wujud ini merupakan bagian dari Tuhan. Emanasi sendiri dalam KBBI yang dikeluarkan oleh kemendikbud, memiliki pengertian sesuatu yang memancar (mengalir); pancaran, yaitu hasil pancaran berupa gas yang timbul pada disintegrasi unsur radioaktif. Melalui teori dan pengertian diataa, ditegaskan bahwa Allah sebagai Tuhan memberikan pancaran, sehingga terwujudnya alam ini sebagai hasil dari pancaran tersebut. Dan itu terjadi dengan beberapa proses.

b. Tokoh-Tokoh Emanasi

No	Tokoh Emanasi	Pemahamannya
1	Plotinus (204 M)	alam semesta ini diciptakan melalui proses emanasi. Emanasi itu berlangsung tidak didalam waktu. Emanasi itu laksana cahaya yang beremanasi dari matahari. Dengan beremanasi itu The One tidak mengalami perubahan. <i>The one</i> atau yang esa itu sempurna, tidak memerlukan apa-apa, tidak memiliki apa-apa, maka beremanasilah dari Dia yang banyak itu.
2	Al-Farabi (870 M)	Mengenai penciptaan alam, Al-Farabi setuju dengan teori emanasi yang menetapkan bahwa alam ini baru, yang merupakan hasil pancaran. Al-Farabi menyebut teori emanasi sebagai <i>Nadhariyatul Faidl</i>
3	Ibnu Sina	Menurutnya, penciptaan alam terjadi dengan cara pancaran (melimpah), seperti melimpahnya cahaya dari matahari atau melimpahnya panas dari api. Alam semesta (selain Tuhan) sepenuhnya terdiri dari pelbagai peristiwa yang ditentukan dan dipastikan. Hanya Tuhan sajalah satu- satunya Zat yang tidak diakibatkan oleh sesuatu di luar diri-Nya. Tuhan adalah sebab pertama yang dari serangkaian sebab-akibat yang membentuk struktur realitas

c. Emanasi menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina secara sistematis merumuskan teori emanasi dengan penjelasan sebagai berikut, "emanasi (suatu bentuk penciptaan di alam non materi) adalah bentuk perwujudan dan pemanifestasian sebuah eksistensi yang lain, dan bergantung kepada eksistensi yang lain tanpa perantara materi instrumen ataupun waktu. Akan tetapi sesuatu di dahului oleh yang non eksistensi dalam waktu tidak akan membutuhkan perantara. Jadi dalam pembahasan teori emanasi menurut Ibnu Sina, emanasi merupakan tingkatan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan penciptaan yang masih memerlukan ruang dan waktu. Ibnu Sina mengatakan bahwa Allah menciptakan alam secara emanasi (pancaran), Adapun proses terjadinya pancaran tersebut adalah ketika Allah wujud (bukan dari tiada) sebagai Akal ('aql) langsung memikirkan (berta'aql) terhadap Zat-Nya yang menjadi objek pemikiran-Nya, maka memancarlah akal Pertama. Dari Akal pertama ini memancarkan Akal kedua, Jiwa Pertama, dan Langit Pertama. Demikianlah seterusnya sampai Akal Kesepuluh yang sudah lemah dayanya dan tidak dapat menghasilkan akal sejenisnya, dan hanya menghasilkan Jiwa Kesepuluh, bumi, roh, materi pertama yang menjadi dasar bagi keempat unsur pokok yaitu: air, udara, api, dan tanah.

Akal I (wajib al-wujud) menghasilkan Akal II dan Langit Pertama. Akal II (mumkin al-wujud) menghasilkan Akal III dan bintang-bintang. Akal III menghasilkan Akal IV dan Saturnus. Akal IV menghasilkan Akal V dan Yupiter. Akal V menghasilkan Akal VI dan Mars. Akal VI menghasilkan Akal VII dan Matahari. Akal VII menghasilkan Akal VIII dan Venus. Akal VIII menghasilkan Akal IX dan Merkuri. Akal IX menghasilkan Akal X dan Bulan. Akal X menghasilkan Bumi, roh, materi pertama yang menjadi dasar Dari keempat unsur (udara, api, air, dan tanah). Emanasi

Ibnu Sina juga menghasilkan sepuluh akal dan sembilan planet. Sembilan akal mengurus sembilan planet dan Akal Kesepuluh mengurus bumi. Berbeda dengan al-Farabi, bagi Ibnu Sina masing-masing jiwa berfungsi sebagai penggerak satu planet, karena akal (imateri) tidak bisa langsung menggerakkan planet yang bersifat materi. Akal-akal adalah para malaikat, Akal Pertama adalah Malaikat Tertinggi dan Akal Kesepuluh adalah Malaikat Jibril yang bertugas mengatur bumi dan isinya. Akal manusia, meski tanpa bantuan wahyu, dapat tiba pada pengetahuan tentang Tuhan. Karena akal manusia merupakan bagian dari 'akal ilahi', maka 31 orang yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi atau cerdas meniscayakan penemuan Tuhan melalui akalanya

5. Integrasi Agama dan Sains Perspektif Teori Emanasi Ibnu Sina

Dalam Islam, orang menemukan hierarki pengetahuan yang disatukan oleh asas tauhid, yang berjalan sebagai poros bagi segala cara pengetahuan dan keberadaan. Ada ilmu teologi, social, dan hukum; ada ilmu gnostik dan metafisik yang semua dasarnya berasal dari wahyu, yakni al-Qur'an. Kemudian, dalam peradaban Islam, berkembang ilmu-ilmu filosofis, matematis, dan alam yang terintegrasi di dalam pandangan Islam. Pada setiap tingkat pengetahuan, alam dilihat dari segi tertentu. Bagi kalangan ahli hukum dan teolog (mutakallimun), alam adalah latar belakang tindakan manusia. Bagi filsuf dan saintis, alam adalah sebuah wilayah yang perlu dianalisis dan dipahami. Pada tingkat metafisik dan gnostik, alam adalah obyek kontemplasi dan cermin yang memantulkan realitas tak termengerti.

Dalam Islam, hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dan alam, juga antara sains alam dan agama, dapat ditemukan dalam al-Qur'an, Kitab suci yang merupakan Logos atau Firman Tuhan. Hal semacam itu merupakan sumber wahyu yang menjadi basis agama, dan wahyu makrokosmis merupakan alam semesta. Al-Qur'an memuat "ide-ide" atau pola dasar semua benda menolak memisahkan manusia dan alam, Islam telah mempertahankan pandangan integral tentang Alam Semesta dan melihat di dalam urat nadi keteraturan alam dan kosmos sebuah arus rahmat ilahi atau barakah. Manusia mencari wujud yang transenden dan supernatural, tetapi ia tidak menantang latar belakang alam yang profane, yang berhadapan dengan rahmat dan wujud supernatural.

Manusia berusaha untuk mentransendensi alam dan alam sendiri membantu proses ini, asalkan manusia dapat belajar merenungkan alam, dengan tidak menjadikannya sebuah wilayah yang terpisah dari realitas, tetapi sebuah cermin yang memantulkan realitas yang lebih tinggi, sebuah panorama symbol yang luas, yang berbicara pada manusia dan memberikan makna baginya.

Integrasi antara metafisika (ketuhanan) dan fisika (science) juga dibicarakan Ibnu Sina dalam asy-syifa proposisi (Maqalat) keenam yang berisi lima pasal. proposisi ini berisi tentang ilmu fisika (science), yaitu berisi pembahasan tentang sebab efisien (al-ilal al-fa'iliyyah), sebab formal (al-ilal ash-shuriyyah) dan sebab final (al-ghaiyyah). Ibnu Sina membuka pembicaraannya tentang fisika dengan suatu penelitian tentang materi pokok ilmu alam, yang dinyatakan sebagai "benda-benda, sejauh mereka mudah dipengaruhi oleh perubahan. sekalipun keberadaan materi pokoknya difokuskan oleh fisika, tetapi demonstrasi tentang prinsip-prinsip sandarannya diserahkan kepada sebuah ilmu yang lebih tinggi, yaitu metafisika (ketuhanan), di atas itulah prinsip-prinsip itu diterima sebagai aksiomatik, karena dalam setiap ilmu khusus tidak selalu perlu mendemonstrasikan postulat-postulat atau praduga-praduga yang menjadi sandarannya. Dari prinsip-prinsip ini, sebagaimana disebutkan di atas, Ibnu Sina menyinggung dalil bahwa benda-benda fisik tersusun dari materi dan bentuk. Terhadap prinsip efisien (al-ilal al-fa'iliyyah) mempunyai hubungan yang sangat menentukan dengan wujud. Ia memberi wujud kepada sebuah entitas yang tidak dimilikinya, selama ia tidak memilikinya sambil tetap berbeda dengannya. Antara sebab efisien dan akibatnya, menurut Ibnu Sina, harus ada persesuaian atau proporsi tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa

sebab secara ontologik mendahului akibat, dan pada asarnya lebih tinggi kadar realitasnya. Oleh karena itu jika wujud mutlak dipandang sebagai sebuah entitas, entitas seperti itu akan menjadi serupa dengan wujud yang paling real. Pertimbangan terhadap tiga sebab lainnya pun merupakan wilayah metafisika. Sebab material, bermula dari materi utama dalam kaitannya dengan bentuk pada umumnya, dapat dikembalikan pada prinsip potensialitas atau resptivitas (daya penerimaan). Bentuk, di pihak lain, dapat disamakan dengan prinsip aktualitas atau penyelesaian. Bentuk bentuk material berada dalam materi dan memberikan wujud actual padanya. Bentuk-bentuk immaterial sama sekali terlepas dari materi. Sebab final (al-ghaiyyah) didefinisikan sebagai “yang menyebabkan” tindakan itu dilakukan. Pada dasarnya, ia dapat dipandang sebagai agen. Dalam konsepsi sang agen, sebab final sebab final mendahului sebab-sebab lainnya, karena sebab-sebab lain itu dipahami lebih kemudian daripadanya. Sebab final juga lebih utama dalam hal definisi, karena sebab final masuk ke dalam definisi sebab-sebab yang lain. Bagian lain yang perpautan dengan fisika mempelajari sesuatu yang menyertai benda, yaitu gerak dan diam, ruang dan kosong, keterbatasan dan ketidakterbatasan, kontak, perhubungan, penggantian, dan sebagainya.

Contoh lainnya pada bidang fisika adalah masalah kesatuan dan keanekaan. Persoalan tersebut secara logis mengantar kita pada pembahasan tentang Prinsip Pertama Wujud, Yang Maha Esa. Bagi Ibnu Sina, karakteristik esensial Wujud ini, yang mengatasi dunia entitas-entitas yang mungkin, adalah wajib (niscaya). Pembuktian esensinya secara logis berkaitan erat dengan karakteristik ini, karena betapapun panjangnya rangkainya entitas yang mungkin di dunia kemungkinannya, namun pada akhirnya ia harus berhenti pada suatu prinsip yang niscaya, tempat rangkaian itu bergantung. Ibnu Sina melihat bahwa dalam pembuktian ini kita terutama sekali berkepentingan dengan dengan sebab pertama (efisien) rangkaian tersebut, yang berpegang teguh padanya dalam suatu hubungan yang esensial. Tuhan telah lama dipersepsi sebagai sebab yakni Sebab Pertama (al-Ilalat al-ula). Mempersepsi Tuhan sebagai sebab beranjak dari keyakinan bahwa suatu kejadian tidak bisa terjadi karena dirinya sendiri, tetapi terjadi karena sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itulah yang disebut sebab, sedangkan kejadian itu sendiri biasanya disebut akibat atau musabbab. Kejadian selalu mengandaikan adanya perubahan, setiap perubahan atau kejadian selalu membutuhkan murajjih (alasan) untuk pengaktualannya. Ketika Tuhan dikatakan sebagai Sebab, maka ia disebut Sebab Pertama (Causa Prima), yang menunjukkan bahwa betapa Ia adalah sebab paling awal dan paling fundamental dari semua sebab-sebab lainnya yang berderet panjang. Sebagai Sebab Pertama, maka Ia sekaligus adalah Sumber, dari mana alam semesta berasal

KESIMPULAN

Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara agama dan sains melalui perspektif filosofis Ibnu Sina, dengan fokus pada teori emanasi yang menawarkan pendekatan integratif untuk memahami penciptaan alam semesta. Penelitian menunjukkan bahwa agama dan sains tidak perlu dipandang sebagai entitas yang bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi melalui pemahaman filosofis yang mendalam.

Teori emanasi Ibnu Sina menjelaskan penciptaan alam sebagai proses pancaran kontinyu dari Zat Ilahi, yang memungkinkan koneksi antara dimensi spiritual dan material. Konsep ini melampaui dikotomi tradisional antara keyakinan spiritual dan pengetahuan rasional, dengan akal sebagai jembatan utama. Ibnu Sina menawarkan perspektif revolusioner yang melihat alam semesta sebagai manifestasi keteraturan ilahi, di mana setiap entitas merupakan bagian dari proses penciptaan yang kompleks dan berjenjang.

Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi agama dan sains dapat dicapai melalui pendekatan komprehensif yang menghargai baik dimensi transenden maupun empiris dari realitas. Dalam pandangan Ibnu Sina, akal manusia mampu memahami kebenaran ketuhanan melalui kontemplasi dan observasi alam, mengubah cara pandang tradisional yang

memisahkan wilayah spiritual dan intelektual. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya dialog konstruktif antara agama dan sains, yang bertumpu pada prinsip tauhid dan pemahaman mendalam tentang kompleksitas eksistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2006). *Islamic Studies di PT Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 10, No. 1, 2024.
- Amril M. (2016). *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bagir, Zainal Abidin. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Baqir, Zainal Abidin, et al. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Barbour, Ian G. (1968). "Science and Religion Today: New Perspectives on the Dialogue." New York: Evanston and London, Harper & Row.
- Barbour. (2006). *Isu dalam Sains dan Agama*. Terjemahan Damayanti dan Ridwan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Bucaille, Maurice. (2001). *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*. Terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gutas, Dimitri. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill Academic Publishers.
- Habibi, Muhammad Mizan. (2006). "Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam," *Jurnal el-Tarbawi*, Volume IX, No. 1: 50-51.
- Karim, Muhammad. (2020). "Studi Islam dalam Pendekatan Interdisipliner." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 10, No. 3.
- Maksudin. (2013). *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Pormann, Peter E., dan Emilie Savage-Smith. (2007). *Medieval Islamic Medicine*. Edinburgh University Press.
- Sudjana, Nana. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susilo, Ahmad. (2023). "Relasi Agama dan Sains dalam Studi Keislaman Kontemporer." *Jurnal Al-Madaniyah*, Vol. 5, No. 1.
- Tsuwaibah. (2016). "Unity of Science dalam Perspektif Integrasi Interkoneksi." *Jurnal Walisongo*, Vol. 8, No. 2.